

Muti Jasa

**BAB IV
STAMPING**

BAB IV SIMPULAN

Sebagai suatu karya sastra, kumpulan puisi *RK* bukanlah merupakan potret langsung dari realitas sosial, akan tetapi merupakan suatu sublimitas dari peristiwa-peristiwa dan imajinasi pengarang. Seorang penyair tidak akan dapat berkarya tanpa realitas, yang menjadi sumber imajinasi (pengalaman) dalam terciptanya sebuah karya. Rieke sebagai penyair mencoba memberi gambaran tentang realitas, pandangan yang berkembang dalam suatu sistem masyarakat yang melahirkan gagasan atau perspektif baru atas kekuatan kehendak menemukan kedalaman (esensi) realitas.

Dalam kumpulan puisi *Renungan Kloset: dari Cengkeh sampai Utrecht* (yang selanjutnya disingkat menjadi *RK*) karya Rieke Diah Pitaloka ada 8 puisi yang merefleksikan peristiwa yang dialami wanita. Peran wanita pada saat ini merupakan permasalahan yang masih hangat untuk dibicarakan. Perempuan yang posisinya selalu dibawah dominasi sering menjadi korban pelecehan, penganiayaan, perkosaan dan sebagainya. Struktur masyarakat kita selama ini pun ternyata telah turut berperan dalam pamarjinalan perempuan. Sistem budaya masyarakat masih menuntut para perempuan untuk memenuhi kegiatan-kegiatan di sektor domestik karena sektor ini secara alamiah dianggap sebagai tugas dan kewajiban perempuan.

Perempuan memiliki pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh pria, begitu juga mengenai pikiran dan perasaannya terhadap sesuatu. Salah satu pengalamannya adalah mengenai pria. Pengalaman tersebut dialaminya sejalan dengan fase pertumbuhan dan

perkembangan fisiknya, serta pertumbuhan psikologisnya. Pengalaman tersebut menimbulkan gerakan perempuan dalam puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka yang muncul sebagai gambaran angan dari efek pikiran tentang perempuan. Gambaran angan dalam puisi-puisi tersebut merupakan hasil pengungkapan pikiran terhadap objek, yaitu perempuan melalui gerakannya yang dikelompokkan menjadi perempuan yang membenci laki-laki dan perempuan yang ingin bebas.

Penyair mengaktualisasikan gerakan perempuan yang membenci laki-laki dalam puisi-puisinya yang berjudul *IBU, MEMPELAI WANITA, NOTE, dan TANDATANGANI SAJA*. Sedangkan perempuan yang ingin bebas diaktualisasikan oleh pengarang pada puisi yang berjudul *WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG, LIBAS, DI LAPAS WANITA TANGERANG, dan MENJELANG SUBUH DI GANG DOLI*.